

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA SEBAGAI PROSES
PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM
SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

YUNIA SAFITRI

NIM. 210316047

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

ABSTRAK

Safitri, Yunia. 2020. *Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Guru, Siswa, Kedisiplinan

Penelitian ini berlatar belakang pada peningkatan kedisiplinan siswa, yang tentunya akan ada banyak sekali ditemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan ketidakdisiplinan/pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Ada berbagai macam bentuk ketidakdisiplinan yang biasanya siswa lakukan, baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Contoh ketidakdisiplinan yang biasanya siswa lakukan diantaranya ialah, datang terlambat, tidak mau mengerjakan tugas, membolos, membawa hp ke sekolah, tidak memakai atribut sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, bersikap tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, dan lain sebagainya. Sehingga berawal dari berbagai permasalahan tersebut muncullah sebuah asumsi bahwasannya pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa akan sangat berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, dan (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlatar di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan ialah dengan cara melakukan pengumpulan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan serta triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo pola interaksi antara guru dan siswa berbentuk interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana di dalamnya juga terdapat tiga pola interaksi yang mendukung. Ketiga pola interaksi tersebut diantaranya ialah, pola interaksi antara sesama guru, pola interaksi antara guru dan siswa, dan pola interaksi antara guru dan wali murid, yang mana ketiga pola interaksi tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (2) Sedangkan implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa menghasilkan dua bentuk interaksi. Pertama interaksi dalam bentuk *asimilasi* yang di dalamnya meliputi pembiasaan serta contoh dan keteladanan. Kedua, interaksi dalam bentuk *akomodasi*, yang mana di dalamnya meliputi pengawasan, peraturan dan tata tertib, serta pemberian sanksi dan hukuman.

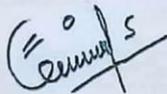
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yunia Safitri
NIM : 210316047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses
Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 20 April 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Khandu Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YUNIA SAFITRI**
NIM : 210316047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA SEBAGAI PROSES
PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM
SLAHUNG PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **04 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **11 Mei 2020**

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Drs. WARIS, M.Pd**

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

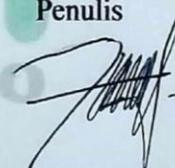
Nama : YUNIA SAFITRI
NIM : 210316047
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA
SEBAGAI PROSES PENINGKATAN KEDISIPLINAN
SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM SLAHUNG
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



Yunia Safitri
NIM. 210316047

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Safitri
NIM : 210316047
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses
Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA
Miftahussalam Slahung Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Yunia Safitri
NIM. 210316047

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak pernah bisa dipisahkan, juga merupakan salah satu hal yang paling penting di dalam kehidupan manusia. Disisi lain, pendidikan ialah suatu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk serta mempersiapkan kepribadian generasi muda di masa yang akan datang. Melalui pendidikan inilah nantinya semua manusia dapat belajar, untuk menghadapi berbagai problematikan serta permasalahan hidup yang akan dihadapinya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.¹

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial di dalam hidupnya guna saling berinteraksi antar sesama.² Sebagai makhluk sosial, di dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti membutuhkan bantuan serta membutuhkan sebuah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Sehingga secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.³ Semua ini dilatar belakanginya oleh kebutuhan manusia yang berbeda-beda, selain itu di dalam hidupnya manusia pasti akan lebih cenderung untuk melayani serta membantu kebutuhan orang lain di samping

¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 43.

² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 186.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

demikian kepentingan pribadinya masing-masing. Kecenderungan manusia ini akan melahirkan sebuah komunikasi dua arah yakni melalui bahasa yang mengandung suatu tindakan serta perbuatan. Karena adanya aksi dan reaksi inilah, maka suatu interaksi pun akan terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya suatu interaksi dapat berlangsung apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.⁴

Dalam ilmu sosiologi, interaksi akan selalu dikaitkan dengan istilah sosial. Bentuk umum dari proses sosial ialah interaksi sosial, yang biasanya juga bisa disebut sebagai proses sosial. Sehingga proses sosial merupakan suatu syarat utama terjadinya suatu aktivitas sosial.⁵ Interaksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang bersifat dinamis, menyangkut berbagai hubungan antar perorangan, perorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Sehingga nantinya pada hubungan inilah salah satu pihak akan memberikan dorongan kepada pihak lain yang nantinya akan dibalas dengan suatu reaksi yang sifatnya timbal balik.⁶ Manakala dua orang bertemu maka di saat itulah suatu interaksi akan terjadi. Mereka akan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin saling berdebat dan berkelahi. Aktivitas semacam inilah yang biasanya disebut sebagai bentuk atau pola interaksi.⁷

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok,

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 10.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers: 2012), 55.

⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 99.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 55.

maupun antara kelompok dengan kelompok.⁸ Perlu juga kita ingat bahwa tanpa adanya suatu interaksi sosial maka tidak akan mungkin pula terjadi yang namanya kehidupan bersama. Sehingga disini dapat disimpulkan bahwasannya proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan sosial yang bersifat timbal balik, yang saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, sehingga hubungan ini akan berlangsung sepanjang hidupnya.

Di sisi lain, komunikasi merupakan salah satu bagian yang tidak akan pernah bisa terpisahkan dari seluruh kegiatan serta aktivitas manusia, baik itu sebagai makhluk individu maupun kelompok. Sehingga apabila suatu komunikasi dapat disampaikan secara komunikatif maka komunikasi tersebut akan mampu mengubah sikap, perilaku, pandangan, pendapat dan juga kehidupan sosial seseorang.⁹

Sehingga di sini, identitas manusia sebagai makhluk sosial pastinya juga akan selalu mengharuskan agar manusia tersebut dapat selalu berhubungan secara lebih baik dengan manusia lainnya. Jalaludin Rakhmat telah mengemukakan bahwasannya komunikasi telah menyentuh hampir 70% waktu bangun kita, yang mana waktu tersebut biasanya akan kita gunakan untuk berkomunikasi, karena melalui komunikasi kita dapat mengetahui seberapa baik kualitas hidup kita. Karena pada dasarnya tidak ada satu orangpun yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan serta uluran tangan dari orang lain. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat

⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 32.

⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 179.

dilakukan dengan cara melakukan komunikasi. Melalui imteraksi yang dilakukan setiap harinya maka akan memunculkan suatu hubungan yang bersifat dinamis dan selalu berkembang. Dengan begitu, komunikasi akan menjadi suatu ciri khas yang melekat di dalam kehidupan manusia.¹⁰

Sebuah interaksi dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu:¹¹

1. Interaksi yang bersifat *asosiatif*, yaitu suatu interaksi sosial yang mengarah pada bentuk-bentu *asosiasi*. Misalnya saja kerja sama, *akomodasi*, *asimilasi*, juga *akulturasi*.
 - a. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama baik antar perorangan maupun antar kelompok demi mencapai suatu tujuan bersama.
 - b. *Akomodasi* merupakan suatu bentuk keseimbangan dalam berinteraksi baik antar individu maupun kelompok, yang nantinya akan berkaitan dengan yang namanya norma sosial serta nilai sosial yang berlaku.
 - c. *Asimilasi* merupakan suatu pembaruan dari dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas yang dimiliki oleh kebudayaan asli guna membentuk kebudayaan yang baru.
 - d. *Akulturasi* merupakan suatu proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

¹⁰ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

¹¹ Husni Mubarok, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs. Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 2-3.

2. Interaksi yang bersifat disasosiatif, yaitu suatu interaksi sosial yang mengarah pada bentuk-bentuk konflik atau suatu pertentangan. Misalnya saja seperti persaingan, kontroversi, dan juga konflik.¹²
 - a. Persaingan merupakan sebuah proses sosial, yang mana setiap individu maupun kelompok akan berusaha mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan kekerasan maupun ancaman.
 - b. Kontroversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan sikap. Biasanya bisa berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang memiliki dua sisi yang berbeda sehingga mampu memicu timbulnya konflik.
 - c. Sedangkan konflik merupakan suatu proses sosial diantara dua orang atau lebih, yang mana salah satu pihak akan berusaha menyingkirkan pihak yang lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran interaksi merupakan suatu hal yang paling penting dan paling berpengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan siswa, baik itu dari segi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh secara formal, sedangkan tempat dan juga lembaga yang dibuat bertujuan untuk mendidik serta membimbing siswa dengan bantuan seorang guru.¹³

Ada bermacam-macam peranan yang dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan siswa, salah satunya berkaitan dengan situasi

¹² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, 32-33.

¹³ *Ibid.*, 3-5.

interaksi sosial yang sedang dihadapinya, baik itu pada situasi formal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun pada situasi informal lainnya.¹⁴

Dalam situasi yang sifatnya formal, biasanya berkaitan dengan usaha guru dalam mendidik serta mengajar siswa di dalam kelas. Maka seorang guru haruslah sanggup untuk menunjukkan kewibawaan serta otoritas yang dimilikinya. Sehingga seorang guru juga harus mampu mengendalikan, mengontrol serta mengatur segala kelakuan serta perilaku siswanya. Jika diperlukan, maka seorang guru dapat memanfaatkan kekuasaannya untuk memaksa serta mendorong siswa agar mau belajar, mau mengerjakan tugasnya, serta mematuhi segala peraturan yang ada.

Melalui kewibawaan inilah seorang guru nantinya dapat menegakkan yang namanya kedisiplinan, yang mana kedisiplinan inilah yang nantinya akan membantu kelancaran serta ketertiban suatu proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan suatu syarat yang bersifat mutlak. Karena mendidik disini merupakan suatu kegiatan untuk membimbing anak pada proses perkembangannya untuk menuju kearah tujuan pendidikan yang diinginkannya, yang mana kewibawaan dan juga kepatuhan inilah yang nantinya akan menjadi dua hal yang saling melengkapi satu sama lain demi terciptanya sebuah kedisiplinan.¹⁵

¹⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 92.

¹⁵ *Ibid.*, 92-93.

Dalam situasi yang sifatnya informal, seorang guru dapat memberikan keleluasaan dalam hubungan yang sifatnya formal dan juga berkaitan dengan jarak sosial dengan siswanya. Karena biasanya siswa akan lebih menyukai apabila gurunya dapat bergaul secara lebih akrab, dapat tertawa bersama dan dapat terlepas dari kedok yang sifatnya formal. Sehingga seorang guru hendaknya dapat menyesuaikan diri terhadap peranannya, terutama berkaitan dengan situasi sosial yang tengah dihadapinya. Akan tetapi hubungan yang terjalin secara akrab antara guru dengan siswa ini biasanya akan mengakibatkan kesulitan dalam belajar apabila juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Karena biasanya siswa akan cenderung meremehkan kebebasan yang telah diberikan oleh gurunya.¹⁶

Sehingga setiap sekolah pasti menerapkan kedisiplinan baik bagi siswa, guru maupun bagi seluruh warga sekolah yang ada di dalamnya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasannya masih banyak sekali siswa yang melanggar dan tidak mau mengikuti kedisiplinan yang ada di sekolah/madrasah, sehingga disini guru harus mampu menerapkan dan mengontrol kedisiplinan baik pada dirinya sendiri maupun pada siswanya. Selain itu, sebagai figur yang selalu disebut-sebut sebagai seseorang yang digugu dan ditiru maka seorang guru juga harus bisa dan mampu memberikan contoh serta keteladanan kedisiplinan yang baik bagi

¹⁶ *Ibid.*, 94.

siswanya, baik itu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, sikap maupun perilaku siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo pada tanggal 18 September 2019 serta observasi yang dilakukan selama melakukan kegiatan Magang II (*Real Teaching*) mulai tanggal 16 September sampai 26 Oktober 2019 ditemukan bahwasannya tingkat kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo semakin hari semakin mengalami penurunan, sehingga diperlukan sebuah tindakan agar bisa mencegah penurunan kedisiplinan tersebut. Hal ini dikarenakan, kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah khususnya bagi seorang siswa. Karena dengan adanya kedisiplinan ini, diharapkan semua warga sekolah khususnya siswa dapat lebih bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Selain itu, tujuan dari diadakannya disiplin sekolah ialah untuk menciptakan keamanan serta kenyamanan bagi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu ketidakdisiplinan yang dilakukan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo yaitu, sering datang terlambat, membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, membawa hp ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan lain sebagainya.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa serta kaitannya dengan tingkat kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo. Sehingga

peneliti merumuskan judul penelitian yakni **“POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA SEBAGAI PROSES PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM SLAHUNG PONOROGO.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus penelitian akan ditentukan pada pola interaksi antara guru dan siswa serta kaitannya dengan tingkat kedisiplinan siswa, seperti:

1. Pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.
2. Implementasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses peningkatan kedisiplinan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses peningkatan kedisiplinan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses peningkatan kedisiplinan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan keilmuan serta menambah literatur bahan bacaan tentang pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi untuk keustakaan serta memperkaya dan menambah khazanah pengetahuan mengenai pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

- b. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru, tentang bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses

peningkatan kedisiplinan siswa. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam mendidik, membimbing serta menanamkan kedisiplinan pada diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman tersendiri dalam meningkatkan potensi diri. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan juga pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk meningkatkan kedisiplinan diri.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran untuk menulis karya ilmiah ini, peneliti menuliskan sistematika pembahasan. Terdapat enam sub pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

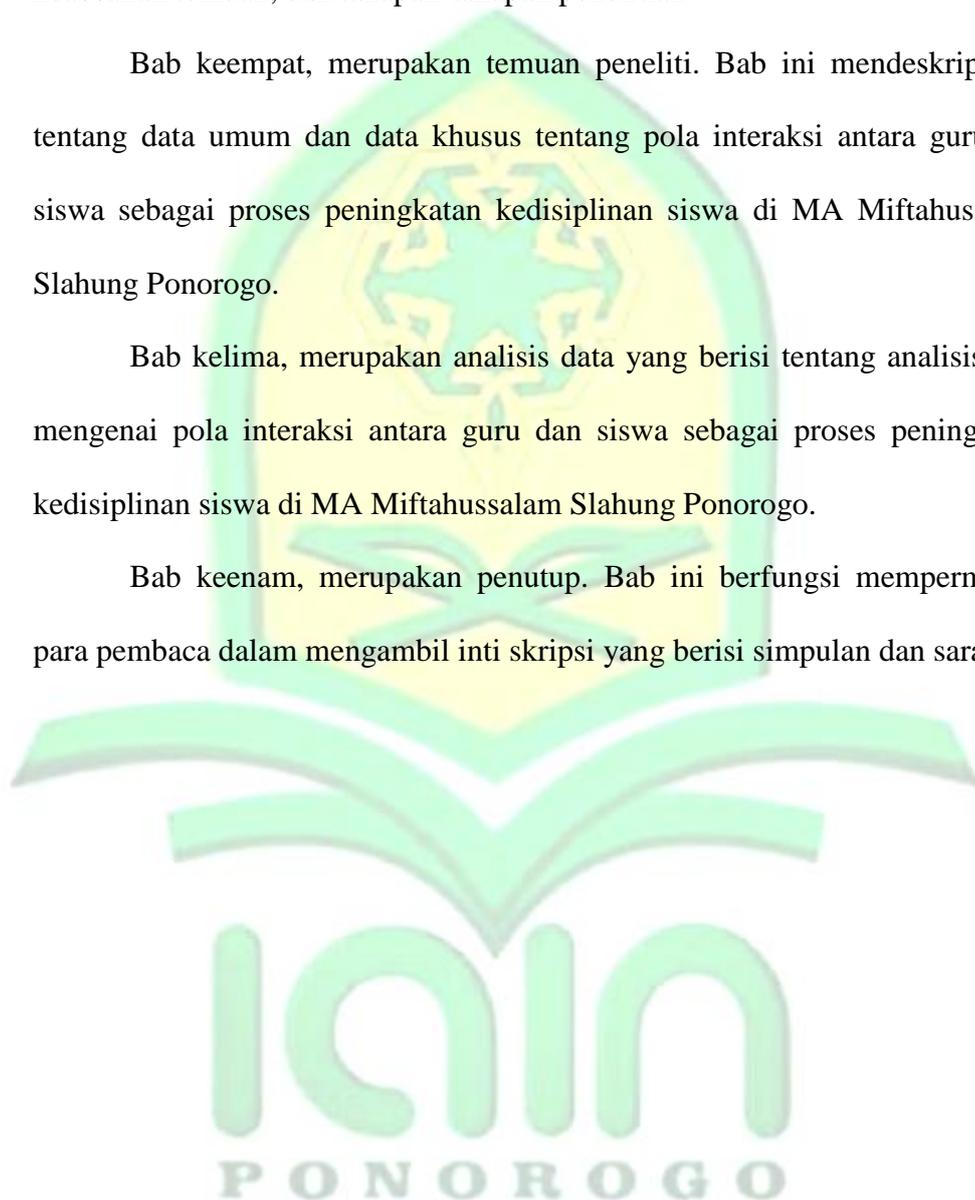
Bab kedua, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, merupakan temuan peneliti. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum dan data khusus tentang pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

Bab kelima, merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data mengenai pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

Bab keenam, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yang berisi simpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Husni Mubarak, tahun 2017 dengan judul "Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016." Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:¹
 - a. Pola interaksi sesama guru di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, termasuk dalam interaksi sosial yang bersifat asosiatif yakni dalam bentuk kerjasama primer yang sifatnya positif untuk menghasilkan sebuah persatuan. Guru diharuskan selalu berinteraksi dengan guru-guru lain sembari membicarakan solusi ketika ada siswanya yang melakukan perbuatan menyimpang atau ketidaktertutuhan di sekolah. Setiap bulannya guru diharuskan untuk mengikuti rapat khusus untuk membahas kedisiplinan siswa, yang mana rapat itu dihadiri oleh semua dewan guru.
 - b. Pola interaksi antara guru dengan siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, terwujud dalam interaksi sosial yang mana semua guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa baik secara personal maupun

¹ Husni Mubarak, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs. Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

secara kelompok, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sehingga, pola interaksi ini terwujud dalam sebuah kontrak sosial yang merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik secara tertulis maupun secara lisan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa.

- c. Pola interaksi antara guru dan wali murid di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, di sini guru selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang tua siswa untuk mensosialisasikan atau mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mendidiknya, karena guru mengira tidak cukup mendidik siswa hanya di sekolah saja, akan tetapi juga ketika siswa berada di luar sekolah.
- d. Tindakan guru dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa. Pendekatan ini dilakukan guru dengan cara memimpin dalam pengelolaan siswa di kelas, selain itu guru juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa yang beragam. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, sekolah menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, seperti membersihkan kelas, dan membuang sampah selama tiga hari berturut-turut.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada upaya yang dilakukan

oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada pola interaksi apa saja yang biasanya diterapkan oleh guru terhadap siswanya serta bagaimana pengimplementasian pola interaksi tersebut dalam kaitannya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Skripsi mahasiswa IAIN Jember oleh M. Nyoto Arif Febrianto, tahun 2015 dengan judul “Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 SD NU 05 Hidayatul Murid Ampel Wuluhan Jember.” Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:²
 - a. Ada tiga pola interaksi antara guru dan murid di SD NU 05 Ampel Wuluhan diantaranya ialah kesepakatan dalam kaitannya dengan pembuatan peraturan, keterbukaan dan kebersamaan untuk bisa memahami kondisi fisik dan psikis siswa, serta akomodasi.
 - b. Pelaksanaan kedisiplinan siswa kelas 2 SD NU 05 Hidayatul Murid Ampel Wuluhan ialah dengan membangun kreatifitas siswa dan prestasi siswa melalui disiplin waktu dan disiplin belajar. Mempertegas tata tertib sekolah dan menggalakkan sikap kebersamaan dengan saling bekerja sama, saling memberikan saran, toleransi dalam menumbuhkan kedisiplinan, serta pembagian tugas piket Wakasek dan piket guru serta administrasi piket.

² M. Nyoto Febrianto, *Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 SD NU 05 Hidayatul Murid Ampel Wuluh Jember* (Skripsi: IAIN Jember, 2015).

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pelaksanaan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada pola interaksi apa saja yang biasanya diterapkan oleh guru terhadap siswanya serta bagaimana pengimplementasian pola interaksi tersebut dalam kaitannya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa.

3. Skripsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jakarta oleh Millatun Hamidah, tahun 2018, dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan.” Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:³
 - a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SMK Muhammadiyah Parakan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
 - b. Upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru di SMK Muhammadiyah Parakan berupa pembiasaan seperti teladan, penyadaran dan pengawasan terhadap siswa.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa serta upaya yang dilakukan oleh guru

³ Millatun Hamidah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018).

dalam menangani berbagai hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada pola interaksi apa saja yang biasanya diterapkan oleh guru terhadap siswanya serta bagaimana pengimplementasian pola interaksi tersebut dalam kaitannya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa

B. Kajian Teori

1. Pola Interaksi Guru dan Siswa

Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik.⁴ Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*, yang meskipun memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁵ Dalam pengertian *murrabi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani* yang artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang kepada siswa dan memiliki pengetahuan tentang rabb. Dalam pengertian *mu'allim* ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu. Sedangkan dalam konsep *mu'addib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁶

Sedangkan secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 73.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 211.

⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 23-24.

mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik pada potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁷ Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan juga disiplin.⁸ Disamping itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yang baik agar ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab.⁹

Disini guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan juga karakter siswa.¹⁰ Selain itu guru juga memiliki peranan yang sangat penting berkaitan dengan siswa, yaitu berkaitan dengan interaksi sosial yang sedang dihadapinya. Baik itu pada situasi formal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun pada situasi informal lainnya.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan serta mengevaluasi siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Secara etimologi peserta didik merupakan anak yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis,

⁷ *Ibid.*, 24.

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 14.

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), 99.

¹¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 92.

untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan.¹²

Sedangkan pendidikan sendiri merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan.¹³ Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri.¹⁴ Sehingga melalui pendidikan inilah manusia dapat belajar menghadapi berbagai problematika yang ada dalam hidupnya.¹⁵ Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang memiliki keluhuran budi dalam dirinya, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya.¹⁶

Dalam setiap proses pendidikan pasti terjadi interaksi antara guru dengan siswanya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi akan sangat berkaitan dengan adanya komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah komunikan dan komunikator. Suatu interaksi dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 208.

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 283.

¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Etika dan Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, 43.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

menyampaikan pesan-pesannya.¹⁷ Selain itu, interaksi dapat terjadi apabila terjadi hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹⁸

Menurut Drs. Soetomo interaksi merupakan sebuah hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang lainnya. Sehingga di dalam ilmu sosiologi interaksi akan selalu dikaitkan dengan istilah sosial, yaitu suatu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi, yang mana hubungan tersebut tidak memperdulikan yang mana sahabat dan yang mana musuh, formal ataupun informal, dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam kaitannya dengan interaksi antara guru dan siswa, maka disini gurulah yang berperan sebagai pengajar. Sehingga guru tersebut harus berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai kemampuan dan keterampilannya agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga guru harus bisa menciptakan situasi yang kondusif selama siswa berada di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa belum bisa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut belum mengalami perubahan tingkah laku, karena pada dasarnya perubahan tingkah laku merupakan hasil dari adanya sebuah interaksi. Perubahan tingkah laku ini dapat mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Pada prinsipnya interaksi antara guru dan siswa ini membutuhkan sebuah perencanaan dan juga persiapan yang matang. Karena perencanaan dan juga persiapan yang matang nantinya

¹⁷ Siti Nur Masruhani, "Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik," *Jurnal Qathruna*, 3, (Juli-Desember, 2016), 145.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 10.

akan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang akan muncul dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa serta bisa dijadikan sebagai motivasi kedepannya.

Interaksi merupakan salah satu bagian yang paling penting dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, baik itu interaksi antar guru, interaksi antar guru dan siswa maupun interaksi antara guru dengan wali murid.¹⁹ Melalui interaksi yang dilakukan di lingkungan sekolah maka akan memunculkan sebuah pola interaksi. Yang mana dalam dunia pendidikan pola interaksi antara guru dan siswa ini sangatlah penting untuk menciptakan apa yang diinginkan oleh sekolah. Hal ini dilatar belakangi oleh naluri manusia untuk selalu hidup bersama atau berkelompok, bersama dengan orang lain.²⁰

Istilah pola interaksi dapat diartikan sebagai sebuah model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga pola interaksi pasti akan melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang akan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, interaksi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Ali bahwasannya pola sendiri dapat diartikan sebagai gambar yang dibuat sebagai model atau contoh. Sehingga jika dikaitkan dengan sebuah interaksi maka pola

¹⁹ Zaenal Mukarom dan Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 105.

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1.

interaksi dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk dalam proses terjadinya sebuah interaksi.²¹ Pada umumnya ada tiga bentuk interaksi, diantaranya ialah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Ketiga bentuk interaksi ini kemudian dirinci menjadi dua, yaitu:

- a. Interaksi yang bersifat *asosiatif*, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk *asosiasi* seperti kerja sama, *akomodasi*, *asimilasi* dan *akulturasi*.²²
 - 1) Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama antara perorangan ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) *Akomodasi* merupakan suatu bentuk keseimbangan dalam melakukan interaksi, baik itu antar individu ataupun kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku.
 - 3) *Asimilasi* merupakan pembauran antara dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas dari kebudayaan yang asli dan membentuk kebudayaan yang baru.
 - 4) *Akulturasi* merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

²¹ Husni Mubarak, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa*, 19.

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, 32-33.

b. Interaksi yang bersifat *disasosiatif*, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi dan juga konflik.²³

- 1) Persaingan adalah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau kelompok manusia yang berusaha untuk mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan.
- 2) *Kontroversi* merupakan suatu pertentangan atau suatu perbedaan sikap, bisa berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang memiliki dua sisi yang berlainan yang bisa memicu terjadinya konflik.
- 3) Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, pada setiap proses pendidikan pasti akan terjadi sebuah interaksi antara seorang guru dengan siswa dalam menjalankan tugas kepengajarannya, yang mana interaksi inilah yang akan berguna untuk membangun karakter serta kedisiplinan siswa setiap harinya. Baik itu pada saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga interaksi antara guru dan siswa inilah yang nantinya akan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan siswa ke depannya.

²³ Husni Mubarak, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa*, 25-26.

Secara umum interaksi juga merupakan sebuah dasar dari proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.²⁴ Apabila interaksi ini terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama, maka pola interaksi ini akan memiliki tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dengan kaidah yang berlaku.

Umumnya beberapa karakteristik dari sebuah interaksi, diantaranya yaitu:²⁵

- a. Adanya pelaku yang melakukan sebuah interaksi, dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Interaksi selalu berkaitan dengan komunikasi antara dua pihak, yaitu antara pengirim dan juga penerima.
- c. Interaksi merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian serta pemahaman diantara pengirim dan penerima.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai melalui suatu interaksi sosial yang dilakukannya tersebut.

²⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, 32.

²⁵ Husni Mubarok, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa*, 23-24.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Ditinjau dari asal katanya disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discare* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.²⁶ Seiring dengan perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.²⁷

Secara sederhana, disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.²⁸

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Keith Davis mengemukakan bahwasannya, "...disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab."

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2012), 142.

²⁷ *Ibid.*, 142.

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 92.

- 2) Mahmud Yunus dalam bukunya “*At Tarbiyah wa Ta’lim*” mengatakan: “...Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.”
- 3) Menurut Elizabeth Hurlock disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yaitu orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin.²⁹
- 4) The Liang Gie memberikan pengertian bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.
- 5) Stevenson mengartikan disiplin sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya.³⁰
- 6) Webster’s New World Dictionary, memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien.³¹

²⁹ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 67.

³⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 92.

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 172-173.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatas atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³²

Disiplin merupakan suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.³³ Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa depan mereka. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur

³² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 142.

³³ Pupuh Fatthurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 19.

³⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.

dan berjalan secara semestinya serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran di dalamnya baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.³⁵ Kedisiplinan ini dapat diterapkan pada siswa baik pada saat berada di sekolah maupun saat berada di rumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang wajib untuk dipatuhi oleh seorang anak, yang mana peraturan ini dibuat secara fleksibel, tetapi tetap tegas. Sehingga peraturan tersebut bisa menyesuaikan kondisi dan perkembangan anak.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari suatu proses, juga serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan juga ketertiban. Yang mana, dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, tentram juga kondusif.

b. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

³⁶ Muhammad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 192.

beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya untuk menjalankan tugasnya sehari-hari.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah suatu usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup agar lebih berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Adapun beberapa tujuan dasar diadakannya kedisiplinan, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya.
- 2) Membantu siswa untuk dapat mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Sehingga melalui kedisiplinan inilah

kepribadian yang baik akan selalu tertanam pada diri siswa, kapanpun dan dimanapun siswa tersebut berada nantinya.

c. Ciri-Ciri Karakter Disiplin

Ada beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin diantaranya ialah:³⁷

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperuntukkan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri agar dorongan yang ada tidak bisa mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang bisa mengalihkan perhatian dari sesuatu yang ingin dicapai.
- 5) Serta menetapkan rutinitas yang dapat membantu dan mengontrol perilaku.

Anak yang berdisiplin diri akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan dalam pergaulan, memiliki pandangan dan sikap hidup yang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, negara dan juga bangsanya.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui berbagai serangkaian serta proses yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketraturan dan juga ketertiban yang harus dilakukan kapanpun dan dimanapun kita berada.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 93.

³⁸ Mohammad Shocib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

d. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan di Lingkungan Sekolah

Ada beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan di lingkungan sekolah diantaranya ialah:³⁹

- 1) Perilaku siswa di dalam kelas yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, misalnya saja membantah dan menjawab kata-kata guru dengan kasar, dan tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan.
- 2) Perilaku siswa di luar kelas yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, misalnya saja berkelahi, merokok, serta membuang sampah sembarangan.
- 3) Membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.
- 4) Dan datang terlambat.

Karena adanya pelanggaran kedisiplinan inilah sekolah akan membuat berbagai aturan serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswanya. Dengan harapan tidak pernah ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan oleh siswa terhadap peraturan-peraturan serta tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah terhadapnya.

e. Strategi Mendisiplinkan Siswa

Reisman and Payne mengemukakan bahwa ada 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan siswa, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Najmuddin, et al., "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Magfirah Aceh Besar," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Agustus, 2019), 189-190.

- 1) Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep diri pada masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membantu sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila sedang menghadapi siswa yang bermasalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah yang disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 97-98.

- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas.

Membina disiplin siswa dengan 9 karakter strategi tersebut, harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal berikut:⁴¹

- 1) Mempelajari pengalaman siswa di sekolah, melalui catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama siswa secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan siswa.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 6) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan pembelajaran oleh siswa.
- 7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa.

⁴¹ *Ibid.*, 28-29.

- 8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan siswa, jangan memaksakan siswa sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur siswa dari kemampuan gurunya.
- 9) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebagai salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan maka seorang guru harus benar-benar memiliki serta menguasai berbagai strategi yang tepat untuk diterapkan terhadap berbagai karakter yang dimiliki oleh siswanya.

f. Macam-Macam Kedisiplinan

Ada tiga macam kedisiplinan, diantaranya ialah:⁴²

- 1) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, siswa di sekolah memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau duduk tenang serta memperhatikan uraian yang disampaikan oleh guru ketika sedang mengajar.⁴³ Mendisiplinkan siswa melalui konsep ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang ada.⁴⁴ Disini siswa diharuskan untuk mengiyakan apa saja yang dikehendaki oleh seorang guru

⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 173.

⁴³ *Ibid.*, 173.

⁴⁴ Andrian, "Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi," *Untirta Civic Education Journal*, 2 (September-Desember, 2017), 140.

tanpa membantah. Sehingga disini guru bebas memberikan tekanan dan mengambil kendali terhadap siswanya. Dengan demikian, siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh gurunya.

- 2) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, siswa harus diberikan kebebasan yang seluas-luasnya di dalam kelas maupun di sekolah. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya baik. Sehingga aturan yang berlaku di sisni tidak perlu mengikat kepada siswa.⁴⁵ Dalam cara ini anak sering tidak diberi batasan-batasan terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.⁴⁶
- 3) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disini siswa diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan segala sesuatunya. Akan tetapi, konsekuensi dari perbuatan itu harus ditanggung dan dipertanggung jawabkannya dengan sungguh-sungguh.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya melalui macam-macam kedisiplinan yang ada, maka seorang guru dapat memilih

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 173-174.

⁴⁶ Andrian, "Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi," *Untirta Civic Education Journal*, 2 (September-Desember, 2017), 140.

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 173-174.

kedisiplinan seperti apa yang paling tepat jika diterapkan pada siswanya dalam berbagai situasi dan juga kondisi.

g. Kedisiplinan sebagai Alat Pendidikan

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah). Dalam menerapkan kedisiplinan, sekolah memerlukan beberapa alat pendidikan diantaranya ialah:⁴⁸

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali terutama bagi siswa, dalam kaitannya dengan penerapan kedisiplinan.

2) Pengawasan

Pembiasaan yang baik membutuhkan sebuah pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus.

3) Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang, yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh siswa.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 193.

4) Larangan

Disamping memberikan perintah, sering pula kita harus memberikan larangan terhadap perbuatan siswa. Larangan ini biasanya dikeluarkan jika ada siswa yang melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.

5) Ganjaran

Ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.

6) Hukuman

Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Selain itu, hukuman biasanya juga digunakan untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada.⁴⁹

Disamping itu, disiplin sebagai alat pendidikan adalah segala peraturan yang harus diatasi untuk perbaikan siswa itu sendiri. Ada dua macam disiplin alat pendidikan, diantaranya ialah:⁵⁰

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 167.

⁵⁰ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 143.

1) Disiplin *Preventif*

Disiplin *preventif*, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga agar siswa mau memtauhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu dapat melalui paksaan, khususnya bagi anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

2) Disiplin *Kuratif*

Disiplin *kuratif* ialah dalam bentuk pemberian ganjaran bagi siswa yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memberikannya motivasi agar bersemangat untuk melakukan kompetisi dengan temannya dalam kaitannya dengan hal kebaikan dan berakhlak mulia. Sedangkan disiplin *kuratif* dalam bentuk hukuman tentunya akan diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada, bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam melainkan demi kebaikan mereka sendiri agar tertib akan peraturan yang berlaku.⁵¹ Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukannya.⁵²

Selain sebagai alat-alat pendidikan, kedisiplinan juga merupakan salah satu pondasi terbentuknya karakter siswa yang baik.

⁵¹ Ibid., 143.

⁵² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 169.

Karena kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak bagi kemajuan serta perkembangan karakter yang baik pada diri siswa.

3. Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya interaksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang menyangkut hubungan antar individu, hubungan antara individu dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi ini maka tidak akan mungkin ada yang namanya kehidupan bersama.

Sehingga secara teoritis, ada dua syarat yang harus terpenuhi agar suatu interaksi dapat terjadi, yaitu terjadinya kontak sosial dan juga komunikasi. Dengan adanya kedisiplinan maka akan tercipta suatu kondisi yang terbentuk melalui proses, yakni dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan juga ketertiban.

Ketika guru mempunyai pola interaksi terhadap siswa, dimana pola interaksi tersebut merujuk kepada kedisiplinan, maka secara otomatis siswa akan berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Dikarenakan interaksi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membina siswa agar berperilaku disiplin dalam segala aktivitasnya.

Di sini tugas guru tidak hanya pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga pada kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti melakukan bimbingan bagi siswa yang menemui kesulitan di

sekolah, juga berkaitan dengan segala hal yang bisa membuat siswa menjadi malas dalam belajar. Proses-proses inilah yang nantinya akan membawa siswa menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Selain itu, penanaman dan juga penerapan kedisiplinan ini tidaklah dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan ataupun pembatasan kebebasan pada diri siswa untuk melakukan segala perbuatan sekehendaknya, melainkan hal ini lebih ditekankan sebagai tindakan pengarah pada sikap yang lebih bertanggung jawab serta penanaman cara hidup yang jauh lebih baik juga teratur. Sehingga penerapan kedisiplinan ini tidak memberikan beban pada diri siswa melainkan justru dijadikan sebagai kebutuhan yang amat sangat diperlukan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari.

Sehingga melalui kedisiplinan ini diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik ke depannya, mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya, serta mampu menjadi generasi muda yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain yang ada di sekitarnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dalam pendekatan kualitatif ini penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya.¹ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian.²

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini akan lebih menekankan pada analisis proses, yakni dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.³ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah, agar peneliti dapat ikut serta secara langsung dalam kegiatan-kegiatan objek yang akan diteliti di lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguraikan dengan jelas hasil penelitian yang ingin dicapai.

¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 43.

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 80.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴

Penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta jenis fenomena atau suatu jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks, yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam peneliti ini sangatlah penting. Peneliti harus menetapkan tingkat keterlibatannya dengan partisipan, sehingga secara umum hakikat peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki hubungan yang akrab dengan partisipan.⁵ Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi sebagai peneliti sekaligus sebagai instrumen.⁶

Sehingga dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitaitaf: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 15.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

lain sebagai penunjang. Maka sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Miftahussalam Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih melakukan penelitian di madrasah ini karena dari hasil observasi peneliti menemukan bahwasannya di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo terdapat pola interaksi yang sangat baik yang terjadi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa, yang mana pola interaksi ini belum tentu ada dan dapat ditemui di madrasah lain. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah:⁷

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian.⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer dapat diperoleh dari kegiatan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, guru BK, serta beberapa guru

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 172.

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

agama dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo terkait pola interaksi dan juga kedisiplinan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang akan menunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data ialah sebagai berikut:⁹

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta menggunakan pencatatan yang sistematis.¹⁰ Selain itu metode pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 308.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 143.

dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.¹¹

Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung dengan cara melihat, dan mengamati sendiri berbagai pelaksanaan kegiatan dan acara-acara yang dilakukan oleh Madrasah serta guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo. Mencatat perilaku serta kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik dalam proses kegiatan maupun di luar kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila seorang peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹² Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin dari subjek penelitian.¹³

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, karena dalam penelitian ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan

¹¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 160.

diajukan sebagai pencarian jawaban serta pertanyaan-pertanyaannya disusun dengan rapi dan spesifik. Adapun data-data yang akan dijadikan wawancara adalah berbagai kegiatan-kegiatan siswa atau peserta didik di MA Miftahussalam Slahung dalam kaitannya dengan pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁴ Karena biasanya sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.¹⁵ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian yang merupakan informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.¹⁶ Dokumen yang berbentuk gambar bisa berbentuk foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan

158. ¹⁴ Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 175.

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 391.

lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi resmi baik dokumen internal maupun eksternal yang mencangkup kegiatan-kegiatan guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, hal ini dikarenakan dari hasil analisis data inilah akan diperoleh sebuah temuan, baik itu temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya, analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.¹⁸

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan menggunakan pola, tema atau kategori tertentu.¹⁹

Penelitian ini menggunakan strategi analisis kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan

329. ¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 209.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 95.

secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut akan mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali.

Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah metode analisisnya yang belum dirumuskan dengan baik.²⁰

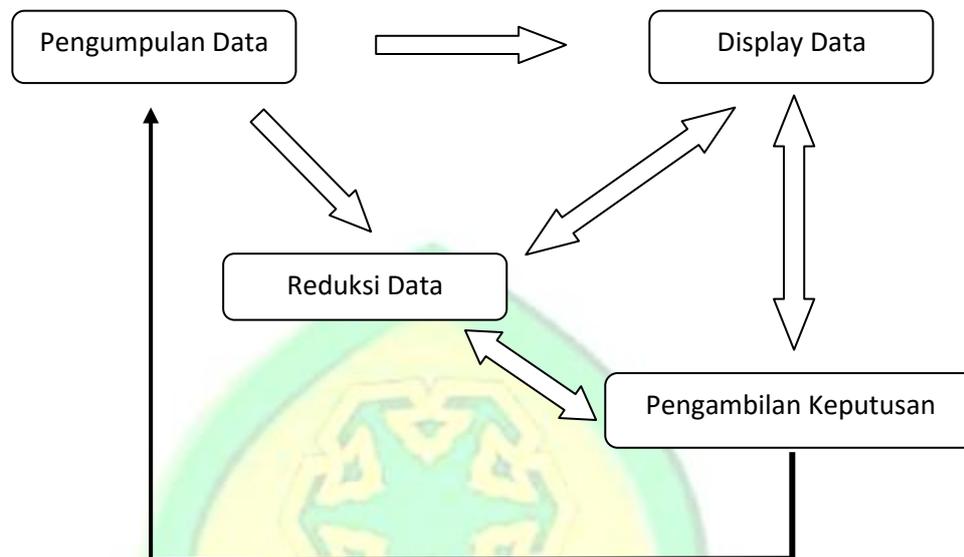
Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dengan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²¹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²² Aktifitas dalam analisis data model ini ialah sebagai berikut.

²⁰ *Ibid.*, 333-334.

²¹ *Ibid.*, 335.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 334.



Tahapan analisis data model Miles and Huberman terdiri dari empat tahapan, yaitu:²³

1. Pengumpulan data adalah tahap penyeleksian mana yang merupakan data dan mana yang bukan data serta meletakkannya ke dalam domain yang benar.
2. Reduksi data adalah pengelompokan data dalam kategori tertentu berdasarkan sifat alamiah datanya.²⁴ Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam melakukan pengumpulan data.²⁵

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 407-409.

²⁴ *Ibid.*, 409.

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 211.

3. Display data adalah menata kategori data di dalam suatu matriks atau tabel yang menghubungkan semua aspek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, display data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan melakukan display data maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya.²⁶
4. Pengambilan kesimpulan adalah kegiatan membuat teori berdasarkan data yang tersedia di dalam konteks.²⁷ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dapat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini mungkin akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.²⁸

Melalui analisis data ini diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Selain itu, melalui analisis data yang dilakukan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 341.

²⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 407-409.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

diharapkan mampu menghasilkan sebuah temuan baru yang belum pernah ada, yang nantinya akan memberikan manfaat ke depannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya melakukan pengecekan kebenaran temuan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan kenyataannya. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:²⁹

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada perpanjangan pengamatan ini seorang peneliti kembali ke lapangan, untuk melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal seorang peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku, serta hasil penelitian atau dokumen-dokumen terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan

²⁹ *Ibid.*, 369-374.

seorang peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain,³⁰ di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Sehingga melalui triangulasi inilah seorang peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagi sumber, metode dan juga teori. Hal ini dilatarbelakangi oleh penelitian lapangan yang biasanya akan begitu cepat kehilangan pandagannya mengenai banyak data dan macam data yang telah dikumpulkan dari informan yang berbeda-beda.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:³¹

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

³¹ *Ibid.*, 336-338.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada beberapa tahap (kegiatan) yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam tahapan ini diantaranya meliputi, penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.³²

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat serta menuliskan peristiwa-peristiwa yang diamati.³³ Dalam penelitian ini tahap-tahap yang akan dilakukan dalam pekerjaan lapangan meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta dalam kegiatan sembari mengumpulkan data terkait pola interaksi antara guru dan siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa.

3. Tahap Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 85-91.

³³ *Ibid.*, 94-99.

Selain itu tahap analisis data ini meliputi analisis selama dan pengumpulan data. Pengolahan dan analisis data dalam skema kerja penelitian kualitatif bersifat kontinu, yakni sejak peneliti berada di lapangan hingga ia kembali pasca pengumpulan data.³⁴ Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang berhubungan dengan pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Penulisan laporan merupakan kegiatan menguraikan hasil penelitian setelah penelitian selesai dilakukan. Hasil laporan tidak hanya diuraikan saja, akan tetapi juga harus diutarakan serta dijelaskan secara singkat, padat, dan juga jelas terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian, metode penelitian, kerangka berfikir, analisis data, hingga hasil penelitian.³⁵

Dalam tahap ini penulis menuangkan hasil penelitiannya secara sistematis, sehingga hasil penelitian yang didapatkan akan mudah dipahami serta mudah diikuti alurnya oleh pembaca.

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 217.

³⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, 209.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Berdirinya Madrasah Aliyah Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo tidak terlepas dari berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam. Pondok Pesantren Miftahussalam dirintis oleh beliau Bapak K.H. Ach. Daerobi, A.Md. sekitar tahun 1965.

Pada awal berdirinya MA Miftahussalam merupakan lembaga pendidikan non formal yang berbentuk pondok pesantren salafiyah yang berdiri pada tahun 1963. Madrasah Miftahussalam pada saat itu memiliki santri (siswa) kurang lebih 30 orang. Tempat belajarnya berada di serambi masjid dengan menggunakan dampar dan beralaskan galar bambu seadanya. Pada tahun 1964-1965 jumlah santri (siswa) meningkat secara signifikan, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya gerakan GESTAPU (PKI), para siswa berlindung di madrasah dan membentuk kelompok perlawanan PKI. Setelah gerakan itu berakhir pada tahun 1966 para santri mulai bisa merasa aman sehingga aktivitas belajar mereka pun menjadi surut.

Pada perkembangan selanjutnya MA Miftahussalam Slahung Ponorogo mulai mengikuti pendidikan formal sejak tahun 1985, dan mendapatkan piagam dari departemen agama dengan status terdaftar pada tahun 1999 dengan nomor E/35/94. Jenjang akreditasi dinaikkan menjadi

diakui berdasarkan keputusan kepala kantor wilayah departemen agama provinsi Jawa Timur dengan nomor: C/KW.13.4/MA/341/2005. Jenjang akreditasi yang masih berlaku sampai sekarang adalah akreditasi B dan BSN S/M dengan nomor: Dp. 009633.

MA Miftahussalam Slahung Ponorogo dalam menyelenggarakan pendidikan menggunakan metode melestarikan metode lama yang baik dan mengambil metode baru yang baik pula. Dengan cara ini, diharapkan madrasah mampu mempertahankan tradisi yang lama dan aktual dalam mengikuti perkembangan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Selama periode 1970 sampai sekarang Madrasah Aliyah Miftahussalam mengalami dua kali pergantian kepala sekolah. Berawal dari Bapak K.H. Ach. Daerobi, A.Md. kemudian digantikan oleh putra menantu beliau sendiri yang bernama Drs. Mokh Mansyur sampai sekarang.¹

2. Letak Geografis MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Madrasah Aliyah Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar secara formal dan non formal yang terletak di Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Komplek Madrasah Aliyah Miftahussalam Slahung Ponorogo ini terletak di Kelurahan Kambeng ± 25 km di sebelah selatan kota Ponorogo. Karena merupakan daerah pedesaan, maka mayoritas mata

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/27-I/2020.

pencarian masyarakatnya adalah petani. Di samping ada Madrasah Aliyah yang dalam berada pada lingkup pondok pesantren juga terdapat beberapa lembaga pendidikan lainnya, antara lain: Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtida'iyah, Raudlotul Athfal, Play Group, dan Madrasah Diniyah yang kesemuanya berada pada naungan Yayasan Madrasah Miftahussalam.

Dari sekian wilayah yang mengelilinginya tercipta suasana yang baik serta suasana keagamaan yang harmonis, sehingga hal ini mendukung program pendidikan di Madrasah Aliyah Miftahussalam Slahung Ponorogo.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Miftahussalam Slahung Ponorogo³

a. Visi MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

“Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh, dan memiliki kemampuan dalam bidang IPTEK, olahraga, dan penguasaan keilmuan klasik serta berwawasan lingkungan.”

Indikator Visi:

- 1) Handal dalam pembinaan agama Islam.
- 2) Handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Unggul dalam prestasi olahraga.
- 4) Unggul dalam penguasaan keilmuan klasik.
- 5) Unggul dalam penerapan akhlakul karimah.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-I/2020.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/27-I/2020.

b. Misi MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku Islami.
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah.
- 4) Mengembangkan *life-skill* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 5) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan khazanah keilmuan klasik (kitab kuning).

c. Tujuan MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

- 1) Siswa dapat melaksanakan ibadah secara baik dan benar serta berakhlak mulia.
- 2) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah diciptakan oleh madrasah dan pemerintah.
- 4) Mengakomodasikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah.
- 5) Siswa dapat memahami khazanah keilmuan klasik.

4. Profil Singkat MA Miftahussalam Slahung Ponorogo⁴

NSPN : 20584922

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-I/2020.

Nama Madrasah : MA Miftahussalam
 Alamat : Jl. Soborejo RT 01/RW 02
 Desa : Kambeng
 Kecamatan : Slahung
 Kabupaten/Kota : Ponorogo
 Provinsi : Jawa Timur
 Telp./HP : (0352) 372045/ 081335483869
 Jenjang : MA
 Status : Swasta
 Tahun Berdiri : 1982
 Hasil Akreditasi : B

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Data pendidik dan tenaga kependidikan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:⁵

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

No	Uraian	Pendidikan				Jumlah
		SMA	D2/D3	S1	S2	
1.	Tenaga Pendidik					
	Guru PNS	-	-	-	-	-
	Guru Non PNS	1	-	9	1	11
2.	Tenaga Kependidikan	-	-	1	-	1
	Pegawai Tetap	-	-	-	-	-
	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	-	-
Jumlah		1	-	10	1	12

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/27-I/2020.

6. Data Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Data siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo dapat dilihat melalui tabel berikut ini:⁶

Tabel 4.2 Data Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

No	Kelas	L	P	Jumlah	Total
1.	X	10	19	29	29
2.	XI	18	10	28	28
3.	XI	10	14	24	24
TOTAL SISWA MA					81

7. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo dapat dilihat melalui table berikut ini:⁷

Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Pembiasaan membaca Al-Qur'an	06.50-07.20
Shalat dhuha berjamaah dan dzikir <i>Rātīb al- ḥaddād</i>	09.20-09.50
Shalat dzuhur berjamaah	12.40-13.00
Pengajian/pembelajaran kitab kuning	Sesuai jadwal pelajaran

8. Tata Tertib Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo⁸

Tata tertib siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo dibuat dengan tujuan, agar bisa dijadikan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27-I/2020.

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/27-I/2020.

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/27-I/2020.

bersikap, berucap, bertindak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di madrasah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur madrasah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut madrasah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai-nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan, dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Setiap siswa juga wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsisiten dan penuh kesadaran.

Selain itu siswa juga wajib menghormati dan mengucapkan salam antar teman, kepala madrasah, guru dan karyawan. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak orang lain dan hak milik teman sesama warga madrasah. Siswa juga harus berani menyampaikan sesuatu yang salah dan sesuatu yang benar, menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Selalu membiasakan diri mengucapkan terima kasih jika memperoleh bantuan dari orang lain, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melanggar atau berbuat salah pada orang lain, serta mengucapkan bahasa yang sopan dan benar serta tidak berbicara kotor, kasar, mengumpat, dan cacian.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pola Interaksi antara Guru dan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, maka dapat dijabarkan bahwasannya pola interaksi yang diterapkan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*. Dikatakan demikian karena interaksi yang diterapkan cenderung mengarah pada bentuk-bentuk *asosiasi* seperti kerjasama, *akomodasi*, dan juga *asimilasi*. Selain itu, ada tiga jenis pola interaksi yang terjadi di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa, yang mana ketiga pola interaksi ini merupakan hubungan atau interaksi antara guru, siswa dan juga wali murid. Nantinya ketiga pola interaksi ini akan saling melengkapi serta saling mendukung satu sama lain, terutama yang berkaitan dengan terjadinya interaksi antara guru dan siswa.

a. Pola Interaksi antara Sesama Guru

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau bapak Jan'im Romli, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum dan guru Al-Qur'an Hadits di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

Pada tingkat guru terdapat pantauan jika berkaitan dengan kedisiplinan, yang mana pantauan ini biasanya diketuai langsung oleh bapak kepala sekolah. Perlu juga disadari bahwasannya di sini selain berperan sebagai seorang pendidik, guru juga memiliki peran sebagai motivator juga sebagai contoh serta suri tauladan yang baik bagi siswanya. Misalnya saja, bapak dan ibu guru ada kegiatan piket pagi yang mengharuskan beliau-beliau harus hadir lebih pagi dari siswanya. Selain itu, bapak dan ibu guru juga ada

jadwal pendampingan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Sehingga harapannya nanti jika bapak dan ibu guru bisa tertib maka secara otomatis beliau-beliau semua dapat dijadikan sebagai contoh serta suri tauladan yang baik bagi semua siswanya. Selain itu pastinya komunikasi yang baik antara bapak dan ibu guru juga sangat diperlukan di sini. Mengingat berbagai hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa ini merupakan suatu hal yang sangat penting.⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya di sini guru memiliki peran dan juga kedudukan yang sangat penting sekali berkaitan dengan masalah kedisiplinan. Selain berperan sebagai seorang pendidik maka guru juga harus mampu menjadi motivator serta contoh dan suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya. Baik berkaitan dengan sikap, perilaku, dan juga penampilan yang mencerminkan diri sebagai seorang pendidik. Sehingga untuk bisa menjalankan peran serta kedudukannya sebagai seorang pendidik, tentunya guru juga sangat memerlukan interaksi juga komunikasi yang baik antar sesamanya. Melalui interaksi dan juga komunikasi inilah nantinya sesama guru dapat bekerjasama dalam menangani berbagai hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, mengingat masing-masing siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau bapak kepala madrasah, Drs. Mokh Mansyur.

Berkaitan dengan peranan bapak dan ibu guru perihal kedisiplinan, tentunya baik bapak maupun ibu guru pasti selalu memantau dan memperhatikan seluruh siswanya. Biasanya jika bapak dan ibu guru mendapati anak yang tidak disiplin, mereka akan langsung dipanggil dan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Sehingga peran aktif bapak dan ibu guru itu tidak hanya di dalam kelas saja melainkan di luar kelas juga. Jadi di sini, tentunya terjalin kerjasama baik antara bapak ibu guru yang satu

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-2/2020.

dengan bapak dan ibu guru lainnya. Semua saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, setiap satu bulan sekali kami pasti mengadakan rapat untuk membahas segala persoalan yang ada di madrasah, termasuk masalah kedisiplinan ini.¹⁰

Berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah bahwasannya peran bapak dan ibu guru berkaitan dengan kedisiplinan siswa ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja dalam artian dalam kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga akan terjadi di luar kelas yakni di luar kegiatan belajar mengajar. Sehingga di sini kesadaran siswa mengenai kedisiplinan sangat diprioritaskan, agar dapat tercipta suasana belajar mengajar yang harmonis antara guru dan siswa.

Sehingga disini dapat disimpulkan bahwasannya pola interaksi yang diterapkan antara sesama guru di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana di dalam interaksi antara bapak dan ibu guru ini mengarah pada terjadinya kerja sama, *akomodasi* berupa pengawasan dan juga *asimilasi* berupa contoh serta suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya.

b. Pola Interaksi antara Guru dan Siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau ibu Binti Munawaroh, S.Pd.I. selaku penanggung jawab bimbingan dan konseling siswa bahwasannya, "Berkaitan dengan interaksi tentunya ada interaksi yang dilakukan pada saat di dalam kelas maupun di luar

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-2/2020.

kelas. Di manapun siswa berada jika masih jam sekolah bisa dipastikan bahwasannya mereka pasti berada di bawah pengawasan bapak dan ibu guru.”¹¹

Berkaitan dengan apa yang telah beliau sampaikan, bahwasannya interaksi antara guru dengan siswa pasti selalu dilakukan setiap harinya baik pada saat siswa berada di dalam kelas maupun pada saat siswa berada di luar kelas. Selama masih berada di lingkungan madrasah semua guru akan selalu mengupayakan agar bisa selalu memantau siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu siswi kelas X yang bernama Dita Melani Putri bahwa, “Sejauh ini interaksi antara bapak ibu guru dengan siswa jika berkaitan dengan kedisiplinan bisa dikatakan sudah baik. Baik itu pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar jam pembelajaran di kelas.”¹²

Jika dikaitan dengan masalah kedisiplinan tentunya bapak dan ibu guru serta pihak madrasah sangat menginginkan agar seluruh siswa dan siswinya bisa memiliki kedisiplinan yang tinggi dimanapun mereka berada, baik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya bapak dan ibu gurulah yang bertugas sebagai orang tua kedua bagi seluruh siswanya. Sebagaimana penjelasan yang telah disampaikan oleh siswa kelas XI yakni Retno Lisdiahwati bahwasannya, “Selama ini bapak ibu guru sangat sabar sekali, sangat

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-2/2020.

peduli dan juga semangat sekali dalam mendidik kita agar bisa menjadi orang-orang yang disiplin.”¹³

Salah satu kunci keberhasilan dalam kaitannya dengan meningkatkan dan melatih kedisiplinan siswa ialah kasih sayang serta perhatian dari bapak dan ibu guru. Dikatakan demikian karena mengingat masing-masing siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda satu sama lain. Sehingga dengan menerapkan kasih sayang dan juga perhatian inilah diharapkan semua siswa dapat sadar serta mau memperhatikan dan meningkatkan kedisiplinannya masing-masing. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau Dra. Husnul Munawaroh selaku guru Akidah Akhlak.

Berkaitan dengan hal ini, biasanya bapak dan ibu guru cenderung melakukan pendekatan serta interaksi secara halus terhadap siswa. Karena siswa jaman sekarang mereka jauh lebih suka jika dinasehati secara halus dan perlahan. Jika mereka dibentak maka mereka juga akan ikut-ikutan membentak, sebaliknya jika bapak ibu guru menasehati mereka dengan perkataan yang halus pasti mereka akan merasa malu sendiri dan cenderung akan sungkan di kemudian hari.¹⁴

Sehingga seorang guru tentunya juga harus bisa mengenali serta memahami karakter siswanya masing-masing, baik pada saat mengikuti KBM maupun di luar KBM, baik pada saat mereka menjadi seorang individu maupun pada saat mereka berkelompok satu sama lain. Sehingga dari sinilah, nantinya guru bisa mengenali serta memahami bagaimana sikap dan juga sifat siswanya. Mulai dari bagaimana pribadinya, siapa teman pergaulannya hingga bagaimana anak-anak tersebut bergaul ketika berada di lingkungan madrasah.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/23-2/2020.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

Selain itu, contoh serta keteladanan yang diberikan oleh seorang guru kiranya juga akan sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa.

Bapak Parwoto, S.Pd.I menyatakan bahwa, “Tindakan sekolah berkaitan dengan masalah kedisiplinan biasanya lebih cenderung pada pembuatan peraturan dan juga tata tertib, selain itu juga bisa berupa penerapan sanksi sesuai dengan pelanggaran apa yang dilakukan.”¹⁵

Pembuatan peraturan dan juga tata tertib merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dan tentunya oleh bapak dan ibu guru untuk mengetahui serta mengukur satandar tingkah laku siswa berkaitan dengan masalah kedisiplinan. Melalui pembuatan peraturan dan juga tata tertib inilah diharapkan tingkat ketidakdisiplinan dapat ditekan sekecil mungkin atau bahkan bisa diminimalisir.

Selain itu melalui kegiatan pembiasaan ini pula interaksi antara bapak/ibu guru dengan siswa bisa terjalin secara lebih baik. Entah itu pembiasaan yang berkaitan dengan bidang keagamaan seperti mengaji pagi, istighosah, shalat berjamaah, kajian kitab kuning hingga pembiasaan rutin di luar kegiatan keagamaan seperti kepramukaan dan juga upacara bendera.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pola interaksi yang diterapkan antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2020.

Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana interaksi ini mengarah pada terjadinya *akomodasi* berupa pengawasan, pemberlakuan peraturan dan juga tata tertib bagi seluruh siswa, serta *asimilasi* berupa pemberian contoh serta suri tauladan yang baik, juga berkaitan dengan pembiasaan yang diterapkan bagi siswa setiap harinya selama berada di lingkungan madrasah.

c. Pola Interaksi antara Guru dan Wali Murid

Selain terdapat interaksi antara sesama guru dan juga interaksi antara guru dengan siswa, di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo juga terdapat interaksi antara guru dengan wali murid. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau bapak kepala madrasah yaitu Drs. Mokh Mansyur.

Interaksi antara bapak dan ibu guru dengan wali murid tentunya juga harus dijalin dengan sebaik mungkin. Karena segala sesuatu yang telah madrasah upayakan rasanya juga akan percuma jika tidak ada andil dari para orang tua di rumah. Jika di madrasah ada bapak dan ibu guru yang selalu memantau dan mengingatkan anak-anak agar selalu disiplin maka diharapkan pada saat anak-anak berada di rumah serta di lingkungan masyarakat maka para orang tua yang bertugas untuk menggantikan peran yang biasanya bapak dan ibu guru lakukan ketika berada di lingkungan madrasah, dengan demikian anak-anak tidak hanya akan terbiasa hidup disiplin ketika berada di lingkungan madrasah saja, melainkan mereka juga akan terbiasa hidup disiplin dimanapun mereka berada.¹⁶

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beliau bapak kepala madrasah, bahwasannya mengingat luasnya pergaulan yang dilakukan oleh para siswa ketika berada di rumah dan juga di lingkungan masyarakat maka kerja sama serta peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Karena

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-2/2020.

lingkungan serta teman bergaul anak setiap harinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter serta tingkat kedisiplinan anak, baik itu berkaitan dengan keseharian anak hingga kedisiplinan anak dalam beribadah.

Bapak dan ibu guru juga selalu berusaha dalam menjalin interaksi serta komunikasi yang baik dengan orang tua maupun wali siswa yang ada di rumah, dengan harapan tidak hanya di madrasah saja siswa mendapatkan pengawasan melainkan di rumah mereka juga harus tetap diawasi. Biasanya pihak madrasah setiap tahunnya pasti mengadakan rapat dengan wali siswa, agar orang tua pun tahu bagaimana perkembangan anak-anaknya selama ini.¹⁷

Sehingga dengan adanya interaksi yang baik antara bapak dan ibu guru (pihak madrasah) dengan orang tua/wali siswa maka diharapkan bisa menjadi salah satu upaya terbaik untuk meningkatkan kedisiplinan yang ada di dalam diri siswa, baik pada saat siswa berada di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Melalui interaksi yang baik inilah diharapkan semua siswa mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih, baik dari orang tua mereka di rumah maupun dari bapak dan ibu guru ketika mereka berada di lingkungan madrasah. Sehingga mereka semua akan terbiasa dengan lingkungan sekitarnya, dapat menjalani segala kegiatan serta segala aktivitasnya sebagai seorang siswa dengan aman, nyaman dan lebih terkontrol, sehingga mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang jauh lebih baik ke depannya.

Sehingga disini dapat disimpulkan bahwasannya pola interaksi yang diterapkan antara guru dengan wali murid di MA Miftahussalam

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

Slahung Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana di dalam interaksi ini mengarah pada terjadinya kerja sama, serta melakukan pengawasan terhadap siswa, baik dilakukan oleh bapak dan ibu guru selama berada di lingkungan madrasah maupun oleh orang tua/wali murid selama siswa berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dari ketiga pola interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan apabila di dalamnya juga terjalin interaksi baik antara sesama guru maupun antara guru dengan wali murid.

2. Implementasi Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dikatakan berhasil dan juga berjalan secara lebih efektif apabila interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan sebaik mungkin, selain itu tentunya juga harus didukung oleh adanya interaksi antara sesama guru dan juga interaksi antara guru dan wali murid. Karena ketiga pola interaksi tersebut nantinya akan saling melengkapi dan juga saling mendukung satu sama lain. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada dua bentuk pengimplementasian dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo.

a. *Asimilasi*

Terdapat dua upaya atau tindakan yang diterapkan oleh MA Miftahussalam Slahung Ponorogo sebagai wujud implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa dalam bentuk *asimilasi*. Dua upaya/tindakan tersebut diantaranya ialah:

1) Pembiasaan

Pembiasaan disini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa. Diharapkan melalui pembiasaan inilah siswa dapat melatih serta membiasakan dirinya untuk bisa lebih disiplin lagi. Ada beberapa kegiatan yang telah madrasah terapkan sebagai wujud implementasi nyata kegiatan pembiasaan yang telah pihak madrasah lakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa, diantaranya ialah dengan diadakannya jadwal kegiatan keagamaan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beliau Dra. Husnul Munawaroh.

Biasanya jika pagi hari, akan diadakan ngaji pagi yang tujuannya ialah agar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai siswa sudah benar-benar siap menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu, ada juga jadwal shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah setiap harinya, ada jadwal istighosah setiap dua minggu sekali, ada jadwal upacara bendera, pembelajaran kitab kuning, sampai ada kegiatan kepramukaan setiap hari ahad siang.¹⁸

Selain itu, ibu Binti Munawaroh, S.Pd.I. selaku penanggung jawab BK juga memaparkan.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

Ada lumayan banyak kegiatan yang diagendakan oleh pihak madrasah terkait peningkatan kedisiplinan siswa. Misalnya saja pada kegiatan keperamukaan, pada kegiatan mengaji pagi, pada saat kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, istighosah dan kegiatan lainnya. Dan yang pasti tujuan utamanya ialah melatih dan mengembleng kedisiplinan siswa itu sendiri.¹⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap harinya oleh seluruh siswa serta seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Selain itu, setiap satu minggu sekali madrasah juga menjadwalkan adanya kegiatan kepramukaan bagi seluruh siswanya, yang mana melalui kegiatan kepramukaan ini diharapkan siswa dapat lebih bisa belajar disiplin dengan berbagai kegiatan serta agenda yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beliau bapak Jan'im Romli, M.Pd.I.

Salah satunya ialah kegiatan kepramukaan, yang mana disini pramuka itu sifatnya wajib. Sehingga melalui kegiatan pramuka inilah pasti anak-anak akan terikat oleh ketetapan syarat disiplin, baik dalam berpakaian dan juga ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas dari Pembina. Sehingga diharapkan dari kegiatan inilah siswa dapat belajar mengenai apa itu kedisiplinan.²⁰

Kegiatan kepramukaan ini dilaksanakan secara serempak mulai dari tingkat madrasah tsanawiyah hingga madrasah aliyah yang digabung menjadi satu. Dari kegiatan kepramukaan ini terlihat bahwasannya semua siswa dilatih dan digembleng kedisiplinannya. Mulai dari kelengkapan dalam berpakaian, ketepatan waktu dalam mengikuti apel sebelum kegiatan kepramukaan dimulai, ketepatan dalam mengumpulkan tugas dari

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/29-2/2020.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-2/2020.

pembina hingga bagaimana cara mereka berbicara, hingga penanaman sikap sopan santun.²¹

Selain itu sebagaimana yang telah dipaparkan oleh salah satu siswi kelas X yang bernama Dita Melani Putri bahwasannya, “Bentuk-bentuk pembiasaan kedisiplinan yang seringkali bapak dan ibu guru terapkan diantaranya ialah, mengenai disiplin dalam berpakaian, ketepatan waktu pada saat akan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, dan pastinya berkaitan dengan disiplin dalam kehadiran siswa setiap harinya.”²²

Begitu pula berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh bapak dan ibu guru pada saat jam shalat dhuha berlangsung, bahwasannya akan selalu terjadi interaksi antara bapak dan ibu guru dengan siswanya, baik itu pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas terutama berkaitan dengan pembiasaan keagamaan bagi seluruh siswa.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya upaya dalam rangka pembiasaan bagi seluruh siswa disini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam keseharian siswa terutama berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

2) Contoh dan Keteladanan

Tindakan dan juga perbuatan seringkali justru jauh lebih besar pengaruhnya jika dibandingkan dengan kata-kata saja.

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/23-II/2020.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-2/2020.

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/21-I/2020.

Sehingga contoh dan juga suri tauladan yang baik dari bapak dan ibu guru sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Karena pada dasarnya anak-anak cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau Dra. Husnul Munawaroh selaku guru Akidah Akhlak.

Sebenarnya banyak sekali tindakan yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru jika berkaitan dengan kedisiplinan siswa diantaranya seperti tidak pernah bosan mengingatkan, selalu konsisten dengan peraturan dan sanksi yang berlaku, serta selalu memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Sehingga di sini sosok guru bukan hanya sebagai orang yang memerintah melainkan mereka juga harus tampil sebagai contoh, panutan dan juga suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya.²⁴

Selain itu Retno Lisdiahwati selaku salah satu siswi kelas XI juga memaparkan bahwasannya, “Guru yang baik adalah guru yang mau mentaati peraturan. Jadi beliau bukan hanya orang-orang yang bisa mencetak dan membuat peraturan. Melainkan beliau jugalah yang nyata-nyata menjadi suri tauladan yang baik dari penanaman sikap kedisiplinan itu sendiri.”²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan contoh serta suri tauladan yang baik bagi siswanya. Jika seorang guru bisa membiasakan diri dengan selalu hidup tertib ketika berada di lingkungan madrasah maka siswanya pun juga akan mencontoh dan meniru gurunya. Karena pada dasarnya gurulah yang bertugas untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/23-2/2020.

akhlakul karimah pada diri siswanya, karena guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru oleh siswanya.

b. *Akomodasi*

Terdapat tiga upaya atau tindakan yang diterapkan oleh MA Miftahussalam Slahung Ponorogo sebagai wujud implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa dalam bentuk *akomodasi*. Ketiga upaya/tindakan tersebut diantaranya ialah:

1) Pengawasan

Setelah adanya kegiatan pembiasaan serta contoh dan keteladanan tentunya pihak madrasah juga akan mengadakan yang namanya pengawasan, karena upaya pembiasaan serta contoh dan keteladanan rasanya juga akan sangat percuma jika tidak ada pengawasan di dalamnya karena tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan pembiasaan tersebut akan banyak sekali terjadi berbagai pelanggaran kedisiplinan di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau bapak Jan'im Romli, M.Pd.I bahwasannya, "Bapak dan ibu guru ada kegiatan piket pagi yang mengaruskan beliau-beliau harus hadir lebih pagi dari siswanya. Selain itu, bapak dan ibu guru juga ada jadwal pendampingan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah."²⁶

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-2/2020.

Kegiatan piket pagi untuk bapak dan ibu guru ini diterapkan untuk menyikapi kebiasaan siswa akan keterlambatan di pagi hari. Sehingga setiap paginya terlihat pihak madrasah menerapkan piket gerbang bagi bapak dan ibu guru yang dibantu oleh sebagian siswa yang tergabung dalam organisasi kesiswaan (OSIS).²⁷

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu siswi kelas XI yang bernama Retno Lisdiahwati bahwasannya, “Selama ini bapak dan ibu guru sudah bisa berkecimpung secara langsung dalam memantau keseharian siswa. Misalnya saja, setiap pagi hari dilakukan piket gerbang, adanya pantauan bapak ibu guru pada saat kegiatan shalat dhuha serta shalat dzuhur berjamaah juga pada waktu istighosah dan lain sebagainya.”²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan pengawasan ini sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat ada banyak sekali berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan yang seringkali siswa lakukan. Dengan adanya pengawasan inilah maka pihak madrasah akan mengetahui perkembangan serta peningkatan kedisiplinan siswa setiap harinya, sehingga melalui kegiatan pengawasan ini pula pihak madrasah bisa menentukan peraturan, tata tertib serta jenis-jenis kegiatan yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

²⁷ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 03/O/20-II/2020.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/23-2/2020.

2) Peraturan dan Tata Tertib

Peraturan dan juga tata tertib bagi siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah, mengingat pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi pada masa kini, yang memungkinkan banyak terjadinya penyimpangan serta ketidakdisiplinan pada siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan dan juga ketidakdisiplinan pada diri seorang siswa diantaranya ialah dengan membuat serta menetapkan peraturan serta tata tertib di lingkungan madrasah.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beliau bapak Parwoto, S.Pd.I bahwasannya, “Tindakan sekolah berkaitan dengan kedisiplinan siswa biasanya lebih cenderung pada pembuatan peraturan dan juga tata tertib, selain itu bisa juga berupa penerapan sanksi sesuai dengan pelanggaran apa yang dilakukan.”²⁹

Mengingat banyak sekali jenis pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa, sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau Dra. Husnul Munawaroh.

Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan yang sering siswa lakukan mungkin hampir sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Misalnya saja seperti baju tidak masuk, dan juga keterlambatan di pagi hari. Tapi in syaa allah mengenai keterlambatan ini lambat laun akan semakin berkurang. Selain itu mungkin berkaitan dengan shalat dhuha,

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2020.

biasanya anak-anak itu banyak sekali yang datang ke masjid terlambat.³⁰

Selain itu, beliau bapak Parwoto, M.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga memaparkan.

Banyak sekali bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa, baik itu di dalam KBM maupun di luar KBM. Misalnya saja jika di luar KBM seperti datang terlambat, tidak mau memasukkan baju, tidak mau memakai dasi maupun setangan leher dan masih banyak lagi. Lalu jika pada waktu jam KBM, biasanya anak-anak masih banyak yang berada di luar kelas sementara bapak ibu gurunya sudah siap dan hadir di ruangan. Alasannya banyak sekali, mulai dari jam istirahat yang memang seringkali terpotong karena adanya kegiatan istighosah, maupun shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Tapi menurut saya, jika memang anak tersebut memiliki karakter disiplin yang baik bahkan waktu 5 menit atau bahkan 1 menitpun pasti bisa mereka pergunakan sebaik-baiknya. Tapi nyatanya, anak-anak memang masih sering teledor dan juga kurang disiplin tadi.³¹

Sehingga dengan adanya segala macam peraturan serta tata tertib yang telah madrasah tetapkan, diharapkan bisa menjadi acuan bagi siswa untuk bisa mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan serta apa yang tidak boleh dilakukan ketika berada di lingkungan madrasah, khususnya berkaitan dengan segala hal mengenai kedisiplinan siswa.

3) Pemberian Sanksi dan Hukuman

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan siswa pemberian sanksi juga hukuman merupakan salah satu usaha untuk membuat siswa merasa jera dan tidak mengulangi kembali perbuatan yang melanggar peraturan, hingga pada akhirnya siswa itu sendirilah yang bisa merasakan pengaruhnya dalam upaya pembentukan moral serta karakter disiplin dalam dirinya. Pemberian sanksi juga

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-2/2020.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2/2020.

hukuman bagi siswa ini sangatlah penting untuk dilakukan sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu siswa kelas XI yang bernama Ulil Mafianto bahwasannya, “Berkaitan dengan masalah kedisiplinan maka penerapan sanksi itu sangatlah perlu untuk diterapkan, sehingga siswa akan memiliki efek jera dan tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang sama.”³²

Mengingat ada banyak sekali jenis-jenis pelanggaran kedisiplinan yang seringkali siswa lakukan maka pihak madrasah menetapkan berbagai sanksi serta hukuman bagi siswa berdasarkan jenis dan tingkat pelanggaran yang siswa lakukan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau bapak Jan'im Romli, M.Pd.I.

Biasanya sanksi yang sering diterapkan oleh bapak dan ibu guru itu menyesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Seperti, jika berkaitan dengan keterlambatan masuk ada sanksi berupa push up dan juga penggemosan ban belakang. Jika berkaitan dengan siswa yang tidak masuk selama 7 hari berturut-turut tanpa keterangan maka mereka akan dikenai sanksi berupa penggundulan. Selain itu, jika berkaitan dengan sanksi di dalam kelas biasanya bapak ibu guru akan menerapkan sanksi langsung seperti berdiri di depan kelas dan juga hafalan surat-surat. Lepas dari itu, apabila ada siswa yang ketahuan membawa hp di dalam kelas maka hpnya akan kami sita, dan mereka diwajibkan untuk membuat surat pernyataan dan juga hafalan 10 surat pendek.³³

Sebenarnya banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk melatih kedisiplinan siswa, mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal yang sifatnya wajib dan memaksa. Salah satunya pelanggaran kedisiplinan yang berkaitan dengan membawa hp ke sekolah. Bagi siswa yang ketahuan

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/23-2/2020.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-2/2020.

mengoprasikan hp pada saat jam pelajaran berlangsung maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi berupa membuat surat pernyataan lengkap dengan tanda tangan kepala madrasah dan bapak ibu guru yang bersangkutan. Melalui sanksi inilah secara tidak langsung madrasah melatih kedisiplinan serta tanggung jawab seorang siswa.³⁴

Selama kegiatan penelitian berlangsung terlihat bahwasannya bentuk pelanggaran kedisiplinan yang paling sering siswa lakukan setiap harinya ialah masalah kerapian dalam berpakaian. Baik itu berkaitan dengan kelengkapan dalam berpakaian entah itu berkaitan dengan pemakaian ikat pinggang, pemasangan badge kelas, penggunaan dasi maupun kopyah, dan pastinya juga berkaitan dengan hobby siswa yang suka berpenampilan dengan baju keluar berantakan dibandingkan dengan baju masuk dengan rapi.³⁵

Berkaitan dengan kedisiplinan dalam berpakaian, biasanya bapak dan ibu guru akan menetapkan sanksi langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Ada bermacam-macam sanksi yang biasanya bapak dan ibu guru terapkan, tergantung siapa bapak atau ibu guru yang menerapkan sanksinya masing-masing.

³⁴ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 02/O/27-I/2020.

³⁵ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 04/O/22-II/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Pola Interaksi antara Guru dan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang dinamis mengenai suasana sadar, aman, damai dan juga tertib pada diri seluruh warga madrasah khususnya siswa, yang mana kedisiplinan ini dapat diciptakan dan juga dikembangkan oleh seluruh warga sekolah terutama oleh anggota yang berwenang untuk menangani masalah kedisiplinan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, bahwasannya pola interaksi antara guru dan siswa yang diterapkan di MA Miftahussalam ialah pola interaksi yang bersifat *asosiatif* yang mengarah pada bentuk-bentuk *asosiasi* berupa kerja sama, *akomodasi*, dan juga *asimilasi*. Selain itu pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, juga terdapat 2 jenis pola interaksi lainnya sebagai salah satu penunjang keberhasilan pola interaksi antara guru dan siswa. Ketiga pola interaksi tersebut tentunya akan saling mendukung serta saling melengkapi satu sama lain. Interaksi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pola Interaksi antara Sesama Guru

Seorang guru harus selalu mentaati segala peraturan kepegawaian yang ada dalam rangka melakukan segala tugasnya. Guru harus selalu

hadir pada setiap pembelajaran untuk mendampingi serta memantau perkembangan siswanya. Selain itu, guru juga memiliki beberapa tugas-tugas lain yang berkaitan dengan administrasi madrasah, tugas piket, bimbingan ekstrakurikuler, menjadi wali kelas dan lain sebagainya. Sehingga dari sinilah pastinya kerja sama serta komunikasi yang baik antar sesama guru sangatlah diperlukan.¹

Interaksi antara sesama guru di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan interaksi yang bersifat *asosiatif*, karena interaksi ini mengarah pada berbagai bentuk kerja sama antar sesama guru, *akomodasi* (pengawasan), serta *asimilasi* (contoh serta suri tauladan yang baik), yang mana interaksi ini merupakan interaksi yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat banyak sekali peran dan juga kedudukan guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain berperan sebagai seorang pendidik guru juga berperan sebagai motivator, inspirator, mediator, fasilitator, juga sebagai contoh serta suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya.

Sebagai seorang motivator guru harus bisa membuat dan mendorong siswanya agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga peran guru sebagai motivator sangatlah penting jika dikaitkan dengan pola interaksi antar sesama guru, karena dengan ini guru dapat sama-sama belajar mengenai bagaimana *performance* dan kemahiran sosial dalam sosialisasi diri dan juga personalisasi yang harus

¹ Nasution, Sosiologi Pendidikan, 98-99.

dilakukan. Sebagai inspirator guru harus bisa memberikan pandangan yang baik bagi siswanya. Pandangan ini tidak hanya sekedar teorinya saja, melainkan bagaimana cara melepaskan masalah yang harus dihadapi oleh siswanya. Sebagai mediator, seorang guru harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang luas mengenai berbagai bentuk dan jenis media materiil maupun nonmateriil, sehingga di sini kerja sama antar guru sangatlah diperlukan, mengingat kemampuan dan juga keahlian bapak dan ibu guru yang berbeda-beda. Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya bisa menyediakan fasilitas yang memadai bagi kebutuhan siswanya. Sedangkan sebagai contoh dan suri tauladan yang baik, hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru oleh seluruh anak didiknya.²

Mengingat kerja sama, interaksi serta komunikasi yang baik antara sesama guru di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo sangat diperlukan berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa, maka melalui semua inilah diharapkan nantinya segala permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan siswa dapat diatasi dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

2. Pola Interaksi antara Guru dan Siswa

Pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk *akomodasi* berupa pengawasan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 43-47.

serta pemberlakuan tata tertib. Selain itu juga terdapat beberapa bentuk *asimilasi* berupa pembiasaan serta contoh dan suri tauladan yang baik.

Sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting, karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu yang berlangsung di lingkungan tertentu pula. Pada lingkungan ini pula pastinya segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan selalu diatur serta diawasi khususnya berbagai hal yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, agar segala kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa dalam pembentukan kepribadian, pengembangan potensi, melatih kecakapan dan keterampilan, juga berperan penting dalam pembentukan karakter dalam diri siswa.

Terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan siswa dilihat dari interaksi sosial yang dihadapinya, yaitu pada situasi formal dalam proses pembelajaran di kelas dan juga pada situasi informal. Dalam situasi formal ini, guru akan berusaha mendidik serta mengajar siswa ketika berada di dalam kelas. Sehingga seorang guru harus mampu mengatur, mengendalikan dan juga mengontrol kelakuan serta tingkah laku siswanya. Sedangkan pada situasi informal guru dapat melonggarkan hubungan serta jarak sosial yang biasanya membatasi ketika berhadapan dengan siswa. Hal ini perlu dilakukan karena biasanya siswa akan jauh

lebih suka pada bapak dan ibu guru yang pada saat-saat tertentu dapat bergaul secara lebih akrab dengan siswanya tanpa memandang kedok formal. Sehingga, guru hendaknya bisa menyesuaikan serta memahami peranannya menurut situasi dan kondisi sosial yang sedang dihadapinya. Namun ada kalanya guru juga harus bersikap dan bertindak otoriter terhadap siswanya, sehingga kelakuan siswa dapat selalu terkontrol. Selain itu, dalam menjalankan kekuasaannya dalam rangka menciptakan suasana yang disiplin adakalanya guru juga perlu menjaga jarak sosial dengan siswanya.³

Sehingga di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo interaksi yang baik antara guru dan siswa ini selalu dibina dan ditingkatkan sebagaimana mestinya, agar kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa dapat mengalami peningkatan. Selain itu, dalam kaitannya dengan pengembangan pola tingkah laku siswa juga akan selalu mendapat bimbingan, arahan, dan juga pengawasan yang baik dari bapak dan ibu guru sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan madrasah. Sehingga peraturan dan juga tata tertib yang telah madrasah tetapkan juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kedisiplinan di lingkungan madrasah.

3. Pola Interaksi antara Guru dan Wali Murid

Apabila berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa, tentunya di sini tidak hanya diperlukan interaksi yang baik antar sesama

³ Nasution, Sosiologi Pendidikan, 92-93.

guru maupun antara guru dengan siswa saja, melainkan juga diperlukan interaksi yang baik antara guru dengan orang tua/wali murid. Di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo interaksi antara guru dan wali murid berbentuk interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana di dalamnya terdapat berbagai bentuk kerja sama dan juga pengawasan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dan juga orang tua/wali murid terhadap seluruh siswa.

Berkaitan dengan interaksi antara guru dengan orang tua/wali murid dalam kaitannya dengan meningkatkan kedisiplinan siswa tentunya juga akan sangat berpengaruh, karena komunikasi antara guru dengan orang tua/wali murid adalah salah satu realisasi dari *akuntabilitas* sekolah/madrasah. Meskipun di madrasah guru memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi serta mempengaruhi perilaku siswanya, pada akhirnya siswa juga akan kembali ke pangkuan orang tuanya. Sehingga jika guru gagal dalam menjalankan dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua/wali murid mengenai kemajuan serta perkembangan anak di madrasah, maka guru akan kehilangan kesempatan dalam rangka membentuk jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Pentingnya interaksi antara guru dengan orang tua/wali murid ini, ialah untuk memastikan serta mengawasi bahwa siswa dapat benar-benar belajar dengan baik dan dapat belajar secara

lebih efektif untuk pertumbuhan serta perkembangan pribadi dan juga karakternya.⁴

Mengingat setiap harinya siswa tidak hanya berada di lingkungan madrasah saja, bahkan bisa dikatakan bahwa waktu anak-anak dirumah jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu belajar anak selama berada di madrasah. Sehingga peran serta orang tua juga interaksi dan komunikasi yang baik antara bapak ibu guru dengan orang tua/wali siswa benar-benar memiliki kedudukan yang sama pentingnya jika berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa. Dengan harapan jika di lingkungan madrasah dan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat siswa selalu dibiasakan dan dilatih untuk hidup disiplin dan juga tertib maka nantinya siswa akan memiliki karakter kedisiplinan yang baik dalam hidupnya.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo sudah bisa dikatakan baik. Pola interaksi yang baik ini merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk melatih serta mengajarkan kepada siswa agar selalu disiplin, karena melalui interaksi inilah guru serta siswa dapat saling memahami situasi serta kondisi masing-masing. Selain itu, melalui penerapan interaksi yang baik diharapkan mampu menciptakan keharmonisan, kerukunan, serta kekompakan antara bapak dan ibu guru, siswa, serta orang tua/wali siswa.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 161.

B. Analisis Tentang Implementasi Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Beberapa jenis, tindakan serta upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah sebagai wujud implementasi pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo diantaranya ialah:

1. *Asimilasi*

a. Pembiasaan

Biasanya siswa akan taat serta patuh terhadap peraturan apabila dia selalu dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga di lingkungan masyarakat. Pembiasaan yang baik penting adanya diterapkan dalam pembentukan watak serta karakter siswa, karena pembiasaan inilah yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada siswa hingga masa tuanya. Menanamkan kebiasaan memang kadang-kadang sangat sulit untuk dilakukan dan bahkan membutuhkan waktu yang sangat lama, akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk dihilangkan.⁵

Karena pembiasaan merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini sebenarnya adalah sebuah pengalaman yang nantinya akan diamalkan. Pembiasaan memposisikan manusia pada sebuah

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 177.

keistimewaan yang dapat membentuk kekuatan, karena akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan akan selalu di jalankan kapanpun dan dimanapun orang tersebut berada. Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan biasa dikenal dengan istilah *operan conditioning* yaitu mengajarkan serta membiasakan siswa agar berperilaku baik, disiplin, rajin belajar, bekerja keras, ikhlas dan juga memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya.⁶

Pembiasaan juga merupakan salah satu upaya yang biasanya dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui pembiasaan inilah diharapkan siswa dapat berlatih dan belajar dalam membiasakan dirinya untuk bisa berdisiplin diri. Berkaitan dengan pembiasaan ini MA Miftahussalam Slahung Ponorogo menerapkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan wujud implementasi pembiasaan bagi siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan. Kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan ini ada dua, yakni kegiatan keagamaan dan juga kegiatan kepramukaan.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo diantaranya ialah pembiasaan membaca Al-Qur'an (mengaji pagi), shalat dhuha berjamaah dan dzikir *Rātib al-ḥaddād*, shalat dzuhur berjamaah, pengajian/pembelajaran kitab kuning, istighosah, muhadoroh dan lain

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-166.

sebagainya. Kegiatan keagamaan ini biasanya terjadwal rutin setiap harinya bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Berkaitan dengan kegiatan kepramukaan, biasanya kegiatan ini akan rutin dilaksanakan setiap hari minggu jam satu siang hingga menjelang jam pulang. Kegiatan kepramukaan ini biasanya dilakukan secara serempak mulai dari Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah.

Melalui kegiatan pembiasaan ini diharapkan siswa dapat belajar untuk membiasakan dirinya agar selalu hidup tertib dan disiplin, mulai dari kelengkapan dalam berpakaian, kerapian, dan juga ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan apapun yang harus diikuti oleh seorang siswa. Agar pembiasaan dapat tercapai dan terlaksana secara maksimal maka ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, diantaranya ialah:

- 1) Memulai pembiasaan tersebut sebelum terlambat.
- 2) Pembiasaan tersebut harusnya dilakukan secara berulang-ulang (terus-menerus) secara teratur sehingga pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang selalu dijalankan secara otomatis.
- 3) Pembiasaan yang dilakukan hendaknya harus konsekuen, bersifat tegas dan tetap teguh, sehingga tidak akan pernah ada kesempatan bagi siswa untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

4) Pembiasaan yang awalnya hanya berupa mekanistik itu harus bisa menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati siswa itu sendiri.

b. Contoh dan Keteladanan

Disadari ataupun tidak, contoh serta keteladanan yang baik dalam diri seseorang akan sangat berpengaruh pada lingkungan yang ada di sekitarnya. Contoh dan teladan baik yang diberikan oleh guru kepada siswanya di madrasah akan memberikan warna tersendiri di lingkungan madrasah, begitupun contoh dan teladan baik yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.⁷

Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, seorang guru kerap kali menjadi contoh serta panutan bagi siswanya. Mengingat keteladanan guru ini sangatlah diharapkan bagi siswa, maka seorang guru haruslah benar-benar bisa menempatkan posisinya pada porsi yang benar dan seharusnya. Sehingga seorang guru harus bisa berkomunikasi secara intensif dengan seluruh warga madrasah khususnya siswa, dengan selalu mengingat alur serta batasan-batasan yang ada. Selain itu, seorang guru harus mampu membuka dirinya agar bisa menjadi teman juga menjadi tempat bagi siswanya untuk menyampaikan segala keluhan mengenai segala persoalan belajar yang dihadapinya selama berada di madrasah.⁸

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 49.

⁸ *Ibid.*, 50.

Guru adalah sosok yang memiliki peran serta andil terbesar dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan peningkatan kedisiplinana siswa. Guru sangat berperan dalam pembentukan pribadi serta pendidikan karakter pada diri siswa. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka mencontoh dan meniru manusia lainnya, termasuk siswa yang suka mencontoh dan meniru kepribadian gurunya. Sehingga kompetensi kepribadian dan juga kompetensi personal guru sangatlah diperlukan dalam rangka membentuk serta mengembangkan kepribadian siswanya.⁹

Contoh dan juga keteladanan seorang guru sangatlah besar pengaruhnya bagi siswa. Mengingat contoh dan keteladanan memiliki peran dan juga fungsi yang sangat penting dalam rangka membentuk perkembangan dan juga pertumbuhan kepribadian para siswa. Contoh dan juga keteladanan ini memiliki fungsi dan juga peranan yang sangat penting berkaitan dengan pembentukan kepribadian, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara pada umumnya. Oleh karena itu, guru selalu dituntut agar memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai, sehingga kompetensi ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Sehingga di sini guru tidak hanya dituntut mampu mendidik siswanya berkaitan dengan pembelajaran saja akan tetapi guru juga

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 169.

harus mampu membentuk, mengembangkan, serta mengontrol pendidikan karakter yang ada pada diri siswanya khususnya segala sesuatu yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa.¹⁰

Di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan contoh serta suri tauladan yang baik bagi siswanya. Sebagaimana setiap harinya semua bapak dan ibu guru akan ikut serta dalam kegiatan siswa mulai dari kegiatan mengaji pagi, shalat berjamaah, istighosah, upacara bendera dan lain sebagainya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwasannya memang masih ada satu dua dari bapak dan ibu guru yang enggan dan juga jarang sekali mau ikut serta dalam kegiatan rutin tersebut.

Namun dengan adanya contoh serta suri tauladan yang baik inilah diharapkan semua guru di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo bisa membiasakan diri agar selalu hidup tertib ketika berada di lingkungan madrasah, sehingga dengan melihat dan mencontoh bapak dan ibu gurunya siswa pun mau mencontoh dan juga meniru gurunya. Karena pada dasarnya gurulah yang bertugas untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta akhlakul karimah pada diri siswanya, karena guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru oleh siswanya.

¹⁰ *Ibid.*, 169-170.

2. Akomodasi

a. Pengawasan

Dalam rangka membentuk pendidikan karakter pada diri siswa, guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa tersebut, terutama yang berkaitan dengan disiplin diri (*self discipline*). Guru harus bisa dan harus mampu untuk membantu siswa dalam kaitannya dengan mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilaku, serta melaksanakan peraturan dan juga tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan. Sehingga berhubungan dengan mendisiplinkan siswa inilah hendaknya seorang guru harus menjalankan prinsip tujuan dari pendidikan nasional yakni sikap demokratis, sehingga kedisiplinan itu merupakan dari, oleh dan untuk siswa itu sendiri. Sehingga peran guru di sini hanyalah sebagai tut wuri handayani dan juga sebagai pengawas bagi seluruh siswanya, selain itu guru juga berfungsi sebagai penanggung jawab ketertiban yang patut digugu dan juga ditiru.¹¹

Pembiasaan yang baik pastilah membutuhkan sebuah pengawasan, begitu pula dengan peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada, semuanya dapat berjalan dengan baik apabila ada pengawasan yang sifatnya terus menerus. Sehingga apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga agar jangan sampai ada suatu

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 172-173.

pelanggaran, begitupula dengan apa yang telah diperintahkan jangan sampai ada pengingkaran.¹²

Pengawasan ini sangatlah penting untuk mendidik siswa. Tanpa adanya pengawasan sama artinya dengan kita membiarkan siswa hidup sekehendaknya tanpa ada kontrol yang baik. Perlu dipahami bahwasannya banyak sekali anak-anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui apa yang harus dihindari dan mana yang boleh dilaksanakan, serta mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

Dalam rangka mewujudkan pengimplementasian pengawasan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa maka MA Miftahussalam Slahung Ponorogo mengadakan berbagai piket bagi bapak dan ibu guru dibantu oleh beberapa anggota osis setiap harinya, mulai dari piket gerbang di pagi hari, pengawasan pada saat jam mengaji pagi, pengawasan pada saat shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dan lain sebagainya. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan seluruh siswa dapat lebih bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dan pastinya peningkatan kedisiplinan siswa dalam berbagai kegiatan juga sangat diharapkan.

b. Peraturan dan Tata Tertib

Berkaitan dengan peraturan dan juga tata tertib, ada prinsip dasar yang perlu guru dan pihak madrasah pahami yaitu aturan serta

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 179.

batasan yang jelas dan gamblang akan memungkinkan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswanya, mengingat siswa adalah sosok yang masih memerlukan panduan dari orang yang lebih mengerti baik itu dari bapak ibu guru maupun dari kedua orang tua dan keluarganya dirumah. Dari prinsip tersebut, terlihat jelas bahwasannya kedisiplinan yang dibangun dalam diri siswa bukan hanya untuk melahirkan rasa takut dan juga ancaman, melainkan untuk melatih seorang siswa agar selalu hidup disiplin dan tertib agar tercipta rasa aman dalam dirinya sendiri serta bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.¹³

Mengingat peraturan dan juga tata tertib di lingkungan madrasah merupakan suatu hal yang paling penting jika berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasannya semakin pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi serta perkembangan jaman yang kian meluas akan jauh lebih memungkinkan terjadinya berbagai penyimpangan serta berbagai jenis ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga dengan adanya peraturan dan juga tata tertib diharapkan mampu untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya pelanggaran kedisiplinan.

Di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo ada banyak sekali peraturan dan juga tata tertib yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pihak madrasah. Bahkan berbagai peraturan dan juga tata tertib tersebut

¹³ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, 72.

sengaja dicetak serta dipajang di setiap ruang kelas. Dengan harapan peraturan dan juga tata tertib yang tertulis tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan juga acuan bagi siswa mengenai apa yang boleh dan juga tidak boleh dilakukan selama berada di lingkungan madrasah lengkap dengan sanksi dan hukumannya.

c. Pemberian Sanksi dan Hukuman

Kedisiplinan yang dikembangkan atas dasar sanksi serta hukuman merupakan kedisiplinan yang ada hubungannya dengan orang lain. Sanksi serta hukuman di sini berarti sebuah konsekuensi yang harus ditaati oleh seorang siswa apabila dia melanggar sebuah peraturan yang ada. Sekiranya kedisiplinan seperti ini memanglah sangat penting mengingat manusia haruslah dipaksa dalam melakukan apapun terutama yang berkaitan dengan hal-hal kedisiplinan.¹⁴

Sanksi dan hukuman merupakan sebuah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, guru, dan orang-orang lainnya setelah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan dan juga kesalahan. Sebagai suatu alat pendidikan, sanksi serta hukuman hendaklah:¹⁵

- 1) Merupakan sebuah jawaban atas suatu pelanggaran yang telah dilakukan.
- 2) Sedikit banyaknya harus selalu berkaitan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan.

¹⁴ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 39.

¹⁵ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 186.

- 3) Selalu bertujuan menuju arah perbaikan, serta hukuman tersebut hendaklah diberikan atas dasar kepentingan anak itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan siswa dan pemberian sanksi bagi mereka yang melanggar, maka MA Miftahussalam Slahung Ponorogo menerapkan bahwa pemberian sanksi dan juga hukuman merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan bagi siswa yang melanggar. Mengingat tindakan ini merupakan salah satu usaha untuk menanamkan rasa jera pada diri siswa agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama, hingga pada akhirnya siswa tersebut akan sadar bahwasannya semua sanksi serta hukuman tersebut akan sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang.

Ada banyak sekali jenis sanksi serta hukuman yang diterapkan oleh MA Miftahussalam bagi siswanya yang melanggar, mulai dari penggemosan ban, berdiri di depan kelas, hafalan surat, push up, penggundulan, skors, membuat surat pernyataan dan lain sebagainya. Pastinya semua jenis sanksi dan juga hukuman ini diberikan dengan tujuan agar siswanya senantiasa mau belajar hidup tertib, memiliki kepribadian dan karakter yang baik, serta tertanam akhlakul karimah yang baik pula di dalam dirinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan juga pembahasan mengenai penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo, dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo merupakan pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yang mana interaksi ini mengarah pada bentuk-bentuk *asosiasi* seperti kerja sama, *akomodasi*, dan juga *asimilasi*. Interaksi antara guru dan siswa selalu dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik itu di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo interaksi antara guru dan siswa selalu diupayakan dengan sebaik mungkin, mengingat baik atau tidaknya hubungan atau interaksi antara bapak/ibu guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa. Semakin baik interaksi bapak/ibu guru dengan siswa, maka akan semakin baik pula kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa, begitu sebaliknya. Ketika guru mempunyai pola interaksi terhadap siswanya, yang mana pola interaksi tersebut merujuk pada kedisiplinan siswa maka secara otomatis siswapun akan selalu berperilaku disiplin

dalam kesehariannya. Selain itu, interaksi sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membina siswa agar selalu berperilaku dan bersikap disiplin dalam segala kegiatannya.

2. Implementasi pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo menghasilkan dua bentuk pengimplementasian yang diterapkan oleh pihak madrasah. Pertama, pola interaksi dalam bentuk *asimilasi*, yang mana di dalamnya diterapkan berbagai bentuk pembiasaan, baik itu pembiasaan pada kegiatan keagamaan dan juga kepramukaan. Selain itu juga diterapkannya keteladanan serta contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya. Kedua, pola interaksi dalam bentuk *akomodasi*, yang mana di dalamnya diterapkan pengawasan yang ditangani langsung oleh bapak dan ibu guru, penerapan peraturan dan juga tata tertib madrasah baik tertulis maupun tidak tertulis, serta pemberian sanksi serta hukuman bagi siswa yang melanggar kedisiplinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan/Madrasah

Lembaga pendidikan/madrasah hendaknya bisa menjadi tempat bagi seluruh siswa dalam upaya membentuk serta mengembangkan

kepribadian, pola tingkah laku dan juga karakter yang baik terutama berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya bisa menjadi salah satu sosok yang bisa membina serta meningkatkan kedisiplinan siswa. Berkaitan dengan pendidikan karakter dan juga pengembangan pola tingkah laku dan penanaman akhlakul karimah dalam diri siswa, hendaknya guru bisa memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, juga contoh dan suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya khususnya berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya sadar secara sepenuhnya mengenai apa tugas, tanggung jawab, serta kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Selain itu, siswa hendaknya memperhatikan serta mau berpartisipasi secara aktif berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan.

4. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Orang tua/wali murid hendaknya bisa menjadi sosok yang selalu mendukung serta mengawasi setiap kegiatan dan aktivitas putra dan putrinya selama berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Karena peran serta orang tua dalam kaitannya dengan kedisiplinan anak sangatlah penting, mengingat keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Andrian, "Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi," *Untirta Civic Education Journal*, 2 (September-Desember, 2017).
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basrowi dan Suwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fadillah, Muhamaad dan Latif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PIAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fatthurrohman, Pupuh, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Febrianto, M. Nyoto. *Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas 2 SD NU 05 Hidayatul Murid Ampel Wuluh Jember*. Skripsi: IAIN Jember, 2015.
- Gunawan, Ary H. *Sosisologi Pendidikan suatu Analisis tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamidah, Millatun. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Licona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Masruhani, Siti Nur. "Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik." *Jurnal Qathruna* 3, Juli-Desember, 2016.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mubarok, Husni. *Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs. Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Mukarom, Zaenal dan Rusdiana. *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Najmudin, et.al., "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Agustus, 2019).
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Shocib, Mohammad. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Suhendar, Asep Yadi, dkk. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

